

**TRADISI SELAMETAN TAJIN SORAH DALAM
MEMPERERAT KERUKUNAN ANTAR WARGA
KELURAHAN TAMANSARI BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen dan penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Uswatun Hasanah
NIM : 082141037

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2018**

**TRADISI SELAMETAN TAJIN SORAH DALAM
MEMPERERAT KERUKUNAN ANTAR WARGA
KELURAHAN TAMANSARI BONDOWOSO**

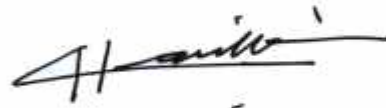
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Uswatun Hasanah
NIM 082141037

Disetujui Pembimbing



Hauli Haikal, S.Ag.,M.Pd.I
NIP.196924112007011024

**TRADISI SELAMETAN TAJIN SORAH DALAM
MEMPERERAT KERUKUNAN ANTAR WARGA
KELURAHAN TAMANSARI BONDOWOSO**

SKRIPSI

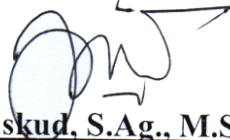
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin

Tanggal : 2 Juli 2018

Tim penguji

Ketua



Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 19740210 199803 1 001

Sekretaris



Nuzul Ahadiyanto, M.Si
NUP. 201802165

Anggota :

1. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Hauli Haikal, S.Ag., M.Pd.I



Menyetujui

Fakultas Dakwah



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200031003

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. *Al-Hujarat 10*).*



¹ Alqur'an Terjemahan Edisi Kementerian Agama RI sygma creative media corp. 2010. Jakarta: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, hal: 516

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini ku persembahkan untuk :

- 1) *Kedua orang tuaku : Bapak dan Mama tercinta, Ali wafa dan syafiatus yang telah memberi kasih sayang selama ini juga berjuang demi masa depanku agar lebih baik. Tak lupa untuk mbahku: maryama yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kakakku tercinta: hilmy faidulloh ali yang juga memberi dukungan penuh juga memberi banyak masukan, dan juga kakak adik yang menyayangiku.*
- 2) *Abul mawahib husni tercinta dan orang tua ke dua yaitu mertuaku yang setiap saat selalu menyemangatiku dan tak lupa mendoakan aku setiap waktu.*
- 3) *Bapak Hauli Haikal, S.Ag.,M.Pd.I yang telah sabar dan telaten mengajari dan memberikan bimbingannya kepadaku hingga dapat menyelesaikan tugas Akhir di IAIN jember tercinta.*
- 4) *Semua dosen fakultas Dakwah yang sudah banyak memberikan ilmunya kepadaku semoga ilmunya menjadi berkah.*
- 5) *Sahabat terbaikku siti hasanah, luluk mukaromah, wildatul jannah, olivia agnesti yang selalu ada disaat aku butuh dan memberikan banyak cerita yang suatu saat nanti akan ku ceritakan lagi.*
- 6) *Seluruh teman seperjuangan kelas O1 dan O2 angkatan 2014 KPI yang telah membantu dan berbagi informasi ketika masih dalam perkuliahan karena kalianlah suasana kelas menjadi berwarna.*
- 7) *Semua pihak yang telah membantuku menyelesaikan skripsi ini dan lulus studi di kampus IAIN jember.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan baik walaupun tidak bisa semaksimal seperti yang kami harapkan. Sholawat beserta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni addinul Islam.

Dengan upaya dan semangat yang besar, penulis burupaya menyajikan yang terbaik. Sehingga terwujud penyusun Skripsi ini dengan judul “ Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso”. Adapun penyusun Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di institut Agama Islam Negeri (IAIN) jember Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga tidak mustahil apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi yang digunakan. Oleh karena itu saran kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada segenap civitas Akademika IAIN jember :

1. Bapak prof. Dr. H Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN jember yang telah memberikan segala fasilitas yang bermanfaat selama kami menuntut ilmu di IAIN jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku dekan fakultas dakwah yang telah memberikan kami fasilitas selama berada menuntut ilmu di fakultas dakwah.
3. Ibu Siti Raudatul Jannah, M. Med, Kom. Selaku wakil Dekan dan Dosen penguji, yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
4. Bapak Hauli Haikal, S.Ag.,M.Pd.I Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir.
5. Bapak Hamam dan Bapak Yahya selaku petugas bidang Akademik yang telah membantu segala kebutuhan dan persyaratan akademis untuk tugas akhir hingga selesai dan penulis menjadi seorang sarjana.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu selama 4 tahun menuntut ilmu di IAIN jember.
7. Bapak Lurah Tamansari Bondowoso yang telah membantu memberi informasi dan memberi masukan untuk kelancaran tugas akhir ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan generasi penerus perjuangan agama islam pada umumnya. Semoga segala amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang mulia kelak di akhirat nanti, amin.

Jember, 24 April 2018

Penulis

Uswatun Hasanah
NIM : 082141037

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, 2018 : (082141037) *Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso*

Karakter masyarakat Jawa pada umumnya gemar menyimbolkan segala sesuatu yang dianggapnya sakral dan berkaitan dengan kehidupan. Salah satu contohnya adalah Tradisi Selamatan Tajin Sorah di bulan Muharram. Tradisi ini biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari Akan tetapi mayoritas orang tidak mengetahui makna apa yang terkandung di dalam acara tersebut yang identik dengan berbagai makna. Terutama para generasi muda saat ini, hal ini juga terjadi di Kelurahan Tamansari Bondowoso.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso? 2) Apa makna Tradisi Selamatan Tajin Sorah di Kelurahan Tamansari Bondowoso ? Sedangkan Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana proses Tradisi Selamatan Tajin Sorah di Kelurahan Tamansari Bondowoso, 2) Untuk mendeskripsikan makna kerukunan antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi tidak partisipatif, wawancara terstruktur. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa yang terjalin hanya keakraban bersifat temporer sehingga tidak berlanjut lama dan hanya berlangsung ketika proses ater-ater saja. Dengan demikian tidak ada kesadaran kolektif pada warga yang melaksanakan tradisi selamatan tajin sorah ini dan setelah selamatan tajin sorah selesai antar sesama warganya kembali lagi tidak saling bertegur sapa atau nafsi-nafsi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data.....	37

G. Tahap-tahap Penelitian.....	38
--------------------------------	----

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
1. Sejarah Kelurahan Tamansari	39
2. Letak Geografis.....	41
3. Kondisi sosial Keagamaan	41
4. Kondisi pendidikan	41
5. Kondisi Ekonomi	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	43
1. Tradisi Selamatan Tajin Sorah.....	43
2. Makna Selamatan Tajin Sorah	48
3. Bentuk kerukunan warga setelah Ater-ater Tajin.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	50
1. Tradisi Selamatan Tajin Sorah.....	51
2. Keakraban warga setelah proses Ater-ater tajin sorah.....	53
3. Mempererat kerukunan antar warga.....	55

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari kisah Nabi Nuh As, yang mendapat perintah Allah SWT untuk membuat sebuah perahu besar dengan tujuan agar umat Nabi Nuh As. yang tidak ingkar dapat selamat dari bencana banjir bandang yang akan menimpa kaum yang ingkar dan melenceng dari ajaran Nabi Nuh As, setelah bencana tersebut usai dan kaum Nabi yang selamat, mereka keluar dari perahu Nabi Nuh As. dan kemudian Nabi bertanya kepada kaumnya itu “apakah masih ada sisa makanan ?” kemudian dijawablah oleh kaum Nabi “masih ya Nabi, kita masih punya beberapa bahan makanan”, dari sinilah Nabi Nuh As. kemudian memerintahkan umatnya untuk memasak bahan makanan tersebut. Kisah tersebut kemudian ditafsirkan oleh suku Madura sebagai sebuah tradisi yang menggambarkan rasa syukur umat Nabi Nuh As yang selamat dari bencana banjir bandang.

Sehingga muncullah sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan setiap bulan Muharam oleh suku Madura berupa budaya yang disebut sebagai *ater-ater tajin sorah* (dalam bahasa Madura). Masyarakat Kelurahan Tamansari Kecamatan Bondowoso yang khususnya selalu melakukan tradisi *ater-ater tajin sorah* ini memiliki kepercayaan bahwa tradisi ini mampu menghindari bencana dan musibah buruk yang akan menimpa wilayah tersebut, selain itu tradisi ini juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kelurahan

Tamansari Kecamatan Bondowoso kepada Allah SWT. sama halnya dengan sejarah kisah Nabi Nuh As. yang telah disebut pada alinia sebelumnya.

Menurut Hartono dan Arnicun, kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut Hartono dan Arnicun menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.¹ Istilah lain secara bahasa dari kebudayaan adalah *culture* dari bahasa Inggris yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Kemudian berlanjut dengan batasan kebudayaan yang dijelaskan Selo Soemarjan dan Soelaiman Sumardi tentang kebudayaan sebagai semua hasil karya dan cipta masyarakat. Karya yang meliputi teknologi atau benda fisik yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat. Sedangkan cipta yang merupakan rasa, meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas semisal agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua hal yang dibentuk dari ekspresi dan jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.²

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang kaya akan suku, ras dan agama. Sehingga disebut dengan masyarakat yang multikultural. Perbedaan-perbedaan tersebut mengharuskan masyarakatnya untuk bertahan dan saling menerima. Masyarakat plural seperti indonesia selalu dihadapkan

¹ Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 38.

² Ibid., 38.

pada persoalan sosial, yaitu bagaimana mencapai tingkat integritas yang bersifat nasional. Pierre L. Van de Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas salah satunya yaitu, bahwa masyarakat terbagi dalam segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok latar budaya, sub-budaya yang berbeda.³

Indonesia adalah negara yang majemuk, artinya Indonesia memiliki keanekaragaman ras, budaya dan agama. di Indonesia terdapat berbagai suku khususnya di pulau jawa terdapat empat suku yaitu suku Jawa, suku sunda, suku Betawi dan suku Madura yang masing-masing masyarakatnya memiliki keunikan tersendiri. Suku Madura memiliki tradisi dan budaya selamatan di hari-hari tertentu. Masyarakat madura memang terkenal dengan budaya selamatan yang bersifat sakral. Khususnya selamatan di hari hari besar islam, suku madura biasanya selalu merayakannya dengan tradisi turun tenurun dari nenek moyang mereka.

Secara umum, tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamet). Tujuan lainnya adalah untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dari jaman nenek moyang mereka atau tradisi turun temurun. Pada hari-hari tertentu di madura ada yang namanya selamatan tajin, jika memasuki bulan sorah biasanya orang madura membuat tajin dalam bentuk rasa syukur dan juga agar di berikan keselamatan. Orang madura identik dengan ater-ater setelah tajin masak

³ Purwasito.Andrik, *komunikasi multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 425

biasanya orang yang membuat tajin akan mengantar tajin tersebut kerumah saudara dan tetangga.

Tajin sorah adalah tajin/bubur yang terbuat dari beras yang di masak dengan santan hingga menjadi tajin dengan diberi kuah santan dan telur gulung juga hiasan yang mempercantik tampilan tajin sorah tersebut. Ada juga yang tidak diberi kuah tapi diganti dengan kecap bumbu kacang. Dalam tradisi madura membagikan tajin dianggap penting untuk mempererat kerukunan antar warga dan menjalin silaturahmi dengan saudara dan keluarga. Biasanya ketika membagikan tajin secara tidak langsung kita berbicara panjang lebar dan menjadikannya momen itu sebagai temu kangen keluarga dan saudara.

Dalam skripsi Zakia Ulfi tahun 2016 mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pendorong di dalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaanpun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup di masyarakat. Nilai-nilai luhur inilah yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.⁴

Banyak peneliti yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. Pertama, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran dan perbuatan manusia disebabkan oleh tindakan besar yang

⁴ Zakia Ulfi M., *Makna Simbol Makanan dalam Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dengan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah*, 2016. 2.

menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya.⁵

Berdasarkan hasil kebudayaan yang terbentuk dari penjelasan di atas, tentu peneliti menekankan pada tradisi selamatan *tajin sorah* ini dengan tujuan khusus dari tradisi tersebut, yaitu kerukunan antar warga Kelurahan Tamansari dengan media berupa makanan yang disebut *tajin sorah* ini.

Kata “Rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian perkembangan dalam bahasa Indonesia, kata “Rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan, atau tidak berselisih. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁶ Dalam penelitian ini arti dari kerukunan mengarah kepada kondisi masyarakat kelurahan Tamansari setelah melakukan tradisi *ater-ater tajin sorah* setelah sekian lama dilakukan dan dipercayai oleh warga setempat.

Dalam kasus ini, masalah sosial beberapa lingkungan masyarakat di kelurahan Tamansari yang berjumlah 6.726 jiwa masih ada yang cenderung individualis tidak seperti kebanyakan masyarakat Kelurahan Tamansari lainnya, mereka tidak saling berkomunikasi jika tidak ada hal penting yang

⁵ Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), 19.

⁶ Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta: Grafindo Khaxanah Ilmu, 2007), 212.

mengharuskan antar tetangga berkomunikasi sehingga dengan adanya *ater-ater tajin sorah* ini masyarakat dapat saling bersosialisasi antararganya, jadi, pada masyarakatnya nafsi-nafsi tadi dapat berinteraksi meskipun tidak secara langsung dapat berlanjut lama atau hanya jika ada selamatan *tajin sorah* ini saja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana tradisi selamatan *tajin sorah* dalam mempererat kerukunan antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengangkat judul “tradisi *selamatan tajin sorah* dalam mempererat kerukunan antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso”.

B. Fokus Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana tradisi selamatan *tajin sorah* dalam mempererat kerukunan antar warga di Kelurahan Tamansari Bondowoso ?
2. Apa makna tradisi selamatan *tajin sorah* di Kelurahan Tamansari Bondowoso ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses tradisi selamatan *tajin sorah* di Kelurahan Tamansari Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan makna kerukunan antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, di samping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dalam suatu penelitian juga di harapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari sebuah penelitian sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan, pengetahuan tentang tradisi selamatan tajin sorah dalam mempererat kerukunan antar warga, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literatur bagi calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penelitian khususnya tentang tradisi selamatan. Dan bisa sebagai aplikasi lanjutan dari mata kuliah yang dipelajari dan di terima oleh peneliti selama duduk di perguruan tinggi.

b. Bagi lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khasanah keilmuan dan koreksi perpustakaan bagi perguruan tinggi IAIN Jember. Dan nantinya juga bisa dijadikan sebagai bahan literatur dan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya, serta seluruh masyarakat pada umumnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, diantaranya memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan kerukunan antar warga.

E. Definisi Istilah

Definisi ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷ Adapun definisi istilah tentang judul peneliti “TRADISI SELAMETAN TAJIN SORAH DALAM MEMPERERAT KERUKUNAN ANTAR WARGA KELURAHAN TAMANSARI BONDOWOSO” adalah sebagai berikut :

1. Tradisi selamatan tajin sorah

Tradisi dalam kamus bahasa indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁸ Selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamet). Tujuan lainnya adalah untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dari jaman nenek moyang mereka atau tradisi turun temurun. Sedangkan tajin sorah sendiri adalah beras yang di masak dengan santan hingga menjadi tajin dan diberi kuah santan dengan hiasan sayuran yang mempercantik tampilan tajin sorah tersebut.

⁷ *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER (JEMBER :IAIN Jember Press 2015), 45.*

⁸ <https://www.kbbi.web.id/tradisi> (13 November 2017)

Selamatan Tajin Sorah biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram sejak tanggal 10 Muharram sampai satu bulan penuh. Selamatan ini dilaksanakan untuk mengenang kisah Nabi Nuh As, karena dari kisah Nabi Nuh tersebutlah suku Madura menafsirkan bahwa tradisi ini menggambarkan rasa syukur umat Nabi Nuh As yang selamat dari bencana banjir bandang. Kemudian warga kelurahan Tamansari Bondowoso memperingati Tradisi tersebut dengan Ater-ater Tajin sorah ke para warga.

2. Kerukunan antar warga

Kata “Rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian perkembangan dalam bahasa Indonesia, kata “Rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan, atau tidak berselisih. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁹ Yang dimaksud kerukunan dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat di Kelurahan Tamansari Bondowoso yang diharapkan dengan adanya ater-ater tajin dalam memperingati tradisi tajin sorah dapat menjadikan antar sesama warga menjadi lebih rukun dan tidak ada jarak berkomunikasi satu sama lain dalam artian nafsi-nafsi. Dan diharapkan dengan adanya tradisi ini

⁹ Asep Syaifullah, *Merukunkan umat beragama* (Jakarta : Grafindo Khaxanah Ilmu, 2007), 212.

dapat membudayakan sosialisasi yang baik antar sesama warga sebagian di Kelurahan Tamansari Bondowoso.

F. Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam penelitian ini mengacu pada penulisan pedoman karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember yakni sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian inti : Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu tentang Tradisi dan Budaya yang meliputi : Pengertian Tradisi dan Budaya, prosesi Tradisi, dan memperdalam Tradisi dan Budaya tersebut.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, penyajian data dan analisis, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan dari hasil yang di dapatkan dari hasil penelitian.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, yang meliputi daftar pustaka, pernyataan keaslian penulis dan lampiran lampiran. Isi dari lampiran lampiran meliputi : formulir pengumpulan data, foto-foto, dokumentasi, gambar atau denah, surat keterangan ijin penelitian dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan sebagai berikut :

Skripsi Raisyita Ayu Kharisma yang berjudul Strategi Dakwah Kembang Telur dalam rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, di dalam skripsi ini memiliki fokus masalah apakah makna telur, *sundhuk* bambu *jodhang* dan bunga dalam perayaan Mulid Nabi Muhammad SAW.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dilakukan. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah tema yang sama membahas tentang tradisi dan kebudayaan. Selain itu penelitian di atas juga memiliki kesamaan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan dari penelitian di atas adalah fokus masalah dan lokasi penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Raisyita Ayu Kharisma, Strategi Dakwah Kembang Telur dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan konteks pembahasan titik fokus dan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah Tradisi Selamatan Tajin Sorah dalam Mempererat Kerukunana antar Warga Kelurahan Tamansari

Bondowoso. Hal ini terlihat bahwa antara penelitian Raisyita Ayu Kharisma dengan penelitian ini memiliki perbedaan.

Skripsi Zakia Ulfi Muminin yang berjudul Makna Simbol Makanan Dalam Selamatan Tujuh Bulanan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Dakwah, di dalam skripsi ini memiliki fokus masalah makna apakah yang terdapat di dalam simbol makanan dalam upacara selamatan tujuh bulan kehamilan (tingkeban).

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dilakukan. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah tema yang sama membahas tentang selamatan dan budaya. Selain itu penelitian di atas juga memiliki kesamaan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan dari penelitian di atas adalah fokus masalah dan lokasi penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Zakia Ulfi Muminin, Makna Simbol Makanan Dalam Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Dakwah, sedangkan konteks pembahasan titik fokus dan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah Tradisi Selamatan Tajin Sorah dalam Mempererat Kerukunana antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso. Hal ini terlihat bahwa antara penelitian Zakia Ulfi Muminin dengan penelitian ini memiliki perbedaan

Skripsi Achmad Solihin yang berjudul Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya

Dengan Tujuan Dakwah, di dalam skripsi ini memiliki fokus masalah bagaimana pelaksanaan Upacara Tedak Siti di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dilakukan. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah sama membahas tentang tradisi dan bagaimana proses pelaksanaannya. Kemudian perbedaan dari penelitian di atas adalah fokus masalah dan lokasi penelitiannya. Sangat jelas juga perbedaan penelitian Achmad Solihin dengan peneliti saat ini di konteks pembahasan titik fokus dan objek penelitian yang di lakukan oleh peneliti terdahulu adalah tentang Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah. Sedangkan objek peneliti saat ini tentang Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso.

Tabel 1

NO	NAMA	JUDUL	TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Raisyita Ayu Kharisma	Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Mempering	2015	Tema yang sama-sama membahas tentang tradisi dan kebudayaan. Sama-sama	Penelitian yang dilakukan Raisyita Ayu Kharisma, Strategi Dakwah Kembang

		ati Maulid Nabi Muhammad SAW		menggunakan penelitian kualitatif	Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan konteks pembahasan titik fokus dan objek peneliti adalah Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempereat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso
2	Zakia Ulfi Muminin	Makna Simbol	2016	Tema yang sama	Penelitian yang dilakukan

		<p>Makanan</p> <p>Dalam</p> <p>Selamatan</p> <p>Tujuh</p> <p>Bulanan</p> <p>Kehamilan</p> <p>(Tingkeban)</p> <p>di Dusun</p> <p>Krasak</p> <p>Kecamatan</p> <p>Tegalsari</p> <p>Banyuwang</p> <p>i dan</p> <p>Relevansinya</p> <p>Terhadap</p> <p>Tujuan</p> <p>Dakwah</p>		<p>membahas</p> <p>tentang</p> <p>selamatan dan</p> <p>budaya.</p> <p>Sama-sama</p> <p>menggunakan</p> <p>penelitian</p> <p>kualitatif</p>	<p>Zakia Ulfi</p> <p>Muminin,</p> <p>Makna Simbol</p> <p>Makanan</p> <p>Dalam</p> <p>Selamatan</p> <p>Tujuh Bulanan</p> <p>(Tingkeban) di</p> <p>Dusun Krasak</p> <p>Kecamatan</p> <p>Tegalsari</p> <p>Banyuwangi</p> <p>dan</p> <p>Relevansinya</p> <p>Terhadap</p> <p>Tujuan</p> <p>Dakwah,</p> <p>sedangkan</p> <p>konteks</p> <p>pembahasan</p> <p>titik fokus</p> <p>objek</p> <p>penelitian yang</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>dilakukan</p> <p>peneliti adalah</p> <p>Tradisi</p> <p>Selamatan</p> <p>Tajin Sorah</p> <p>Dalam</p> <p>Mempererat</p> <p>Kerukunan</p> <p>ANTAR</p> <p>Warga</p> <p>Kelurahan</p> <p>Tamansari</p> <p>Bondowoso.</p> <p>Perbedaan lain</p> <p>dari penelitian</p> <p>ini adalah</p> <p>fokus masalah</p> <p>dan lokasi</p> <p>penelitian</p>
3	Achmad Solihin	Pelaksanaan Upacara Tedak Siti di Dusun	2014	Sama-sama membahas tentang tradisi dan proses	Perbedaan penelitian Achmad solihin dengan

		<p>Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang dan Relevansiny a dengan Tujuan Dakwah</p>		<p>pelaksanaanny a</p>	<p>peneliti saat ini di konteks pembahasan titik fokus dan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah tentang Upacra Tedak Siti di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah, sedangkan objk peneliti saat ini tentang Tradisi</p>
--	--	--	--	----------------------------	---

					Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso.
--	--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara mendalam akan semakin bertambah wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori demi menunjang lancarnya saat penelitian berlangsung. Diantarnya :

1. Komunikasi

Di dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi sangat penting, tanpa adanya komunikasi, maka proses sosial tidak akan pernah terjadi.

Komunikasi sendiri adalah penyampaian suatu pesan sebagai panduan

¹⁰ Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46

pikiran dan perasaan oleh seseorang untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku orang lain dengan upaya memperoleh tanggapan. Dengan demikian proses komunikasi dapat dibagi menjadi berikut :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang secara langsung kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol). Sedangkan lambang sendiri adalah media untuk menyalurkan pikiran dan perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah lambang yang dipergunakan orang untuk berkomunikasi, yang diklasifikasikan sebagai *lambang verbal* dan *non verbal*.

Komunikasi *verbal*, bahasa merupakan lambang verbal yang terdiri dari kata-kata yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena bahasa mampu menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak, udara, roh, agama. Demokrasi, feodalisme, surga, kebahagiaan, kekecewaan dan sebagainya, yang sungguh terlalu banyak untuk disebut sebagai contoh, kesemuanya itu tidak mungkin dinyatakan dengan lambang-lambang lain, kecuali bahasa.

Komunikasi *nonverbal*, selain bahasa terdapat beberapa lambang lain yang dalam proses komunikasi secara primer adakalanya dipergunakan. Meskipun demikian keampuannya dalam situasi-situasi tertentu melebihi bahasa. Media primer lain adalah kial (

isyarat anggota tubuh: menggerakkan tangan, mata, bibir dan sebagainya), gambar dan warna.

b. Komunikasi Tatap Muka Sebagai Komunikasi Primer

Komunikasi secara primer berlangsung secara tatap muka, saling menatap atau saling melihat antara komunikator dan komunikan sebagai pelaku komunikasi. Komunikasi tatap muka ini berlangsung dalam dua jenis yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Berikut penjelasannya:

Komunikasi antarpersona, atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lainnya agar mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu.

Komunikasi kelompok, proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan kepada kepada sejumlah orang agar mereka mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu.

c. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu sarana sebagai media. Saran tersebut adalah media kedua, media kedua baru akan berfungsi apabila media pertama

berfungsi. Contoh adalah surat. Surat hanya akan merupakan sehelai kertas yang mencetuskan pikiran atau perasaan seseorang.¹¹

2. Teori Kebudayaan

Teori ini menguraikan bahwa tingkah laku individu tidak digunakan oleh insting yang ada pada diri individu tersebut, tetapi tingkah laku individu digunakan oleh pola-pola kebudayaan, individu-individu memperoleh pengalaman-pengalaman dalam membentuk kepribadian yang tercermin dalam bentuk tingkah lakunya. Oleh karena itu, seorang individu dapat dimotifasi tingkah lakunya melalui latar belakang kebudayaan individu yang bersangkutan seperti tingkah laku dibuang.¹²

Agama dan kebudayaan merupakan sesuatu konsep yang sangat populer, terlebih akhir-akhir ini. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan. Seperti yang disimpulkan oleh Erick Fromm bahwa tidak ada kebudayaan yang tidak berakar pada agama.

G.Van Leeuw seorang ahli agama. melihat ada empat tingkat hubungan antara agama dengan kebudayaan. yaitu (1) agama dan kebudayaan menyatu, (2) agama dan kebudayaan mulai merenggang, (3) agama dan kebudayaan terpisah bahkan saling bertentangan, seperti yang terdapat dalam sekulerisme, (4) hubungan antara agama dan kebudayaan dipulihkan kembali atas landas yang terbaru.

¹¹ Prof. DRS. Onong Uchjana Effendy, MA. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikologis*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya), 60-71.

¹² Santoso.Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT refika Aditama, 2010), 110

Dengan demikian menjadi jelas bahwa hubungan antara agama dengan kebudayaan tidak bersifat statis melainkan dinamis. Agama sangat menentukan perkembangan kebudayaan, sehingga kemajuan yang diperoleh bisa diharapkan sepenuhnya untuk diabdikan untuk kepentingan kesejahteraan umum manusia. Saling pengaruh agama dan terlibat dengan kepercayaan terhadap supernatural, yang tampak dalam ibadah ritualnya.¹³

Dari batasan mengenai teori dan kebudayaan, "teori kebudayaan" dapat dimaknai secara ringkas sebagai "teori-teori yang terkait dan lahir dari tradisi kajian dalam bidang kebudayaan". Dengan demikian, teori budaya merupakan alat/cara pandang untuk memahami hasil buah budi/karya manusia. Teori kebudayaan dapat digunakan untuk keperluan praktis, memperlancar pembangunan masyarakat, sedangkan pengetahuan teoritis tentang kebudayaan-kebudayaan lain dan pola perilaku yang bersumber pada kebudayaan sendiri.¹⁴

Teori kebudayaan adalah usaha untuk mengonseptualkan kebermaknaan itu, untuk memahami pertalian antara data dengan manusia dan kelompok manusia yang mewujudkan data itu. Teori kebudayaan adalah usaha konseptual untuk memahami cara manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam kelompok, mempertahankan kehidupannya melalui penggarapan lingkungan alam dan memelihara keseimbangannya dengan dunia supranatural.

¹³ Tualeka, Hamzah, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 109-113

¹⁴ DR. H.Sulasman, M.Hum Setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori Kebudayaan*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 87

Secara garis besar, hal yang dibahas dalam teori kebudayaan adalah memandang kebudayaan sebagai (a) sistem adaptasi terhadap lingkungannya; (b) sistem tanda; (c) teks, baik memahami pola-pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual, maupun mengkaji hasil proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan; (d) fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi; (e) sudut pandang filsafat.¹⁵

3. Teori Fungsi Agama dan Masyarakat

Pemahaman fungsi agama tidak terlepas dari tangan-tangan yang dihadapi manusia, yang biasanya dikembalikan pada tiga hal yakni ketidakpastian, ketidak mampuan dan kelangkaan. Beberapa fungsi agama bagi manusia dan masyarakat sebagai berikut :

a. Fungsi Edukatif

Agama memberikan penjelasan tentang sesuatu yang ghaib, baik-buruk, sakral-dan profane, tatacara berhubungan dengan Tuhan maupun antara manusia serta antara manusia dengan alam sekitar. Pada perkembangan selanjutnya terbentuk lembaga-lembaga pendidikan seperti MUI, DGI, MAWI, PHPD, dll. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat mempercayai lembaga keagamaan dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang karena pada saat-saat tertentu yang menyebabkan manusia mengalami kegoncangan hidup.

b. Fungsi Penyelamat

¹⁵ Ibid, 88

Secara empirik manusia membutuhkan keselamatan di masa kini maupun mendatang, dalam hal ini agama mengajarkan tata cara mencapai kebahagiaan dan keselamatan tersebut. Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu yang dibawa oleh para utusan-Nya. Manusia sebagai makhluk yang beragama bahwa agama sanggup memberikan informasi tentang suatu yang sakral.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada norma-norma yang disepakati dan ditaati. Penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mengakibatkan malapetaka dan kesusahan serta kesengsaraan yang pada saatnya akan melemahkan fungsi-fungsi masyarakat. Agama ikut bertanggung jawab atas berlakunya norma-norma yang berkembang dimasyarakat, maka agama juga menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkannya, menerima atau mengambil yang baik dan menolak yang buruk

d. Fungsi Solidaritas

Agama mengajarkan pentingnya persaudaraan dan perdamaian. Pengalaman hidup manusia membuktikan tentang usaha keras mereka untuk mewujudkan adanya persatuan persaudaraan dan perdamaian sekalipun sejarah buruk mencatat adanya perselisihan dan bahkan peperangan, namun secara nuriyah dan sosiologis mendambakan adanya perdamaian.¹⁶

¹⁶ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 76-80

Saling mendukung dan tolong menolong juga diperlukan. Saling tolong menolong yang islami adalah yang ruang lingkupnya kebijakan dan ketakwaan, bukan berbuat dosa dan pelanggaran.

4. Teori-Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya kegiatan-kegiatan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan orang dengan orang, antara kelompok dengan kelompok masyarakat, atau antar orang dengan kelompok masyarakat. Proses interaksi sosial dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi dapat mendorong orang untuk mengikuti dan mematuhi kaedah atau nilai-nilai tertentu, terutama nilai yang baik, tetapi berlaku pula untuk nilai yang tidak baik. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap, kemudian diterima oleh pihak lain. Simpati menunjukkan adanya daya tarik dari yang bersimpati dari pihak obyeknya. Interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi sosial.

Kemudian dari beberapa penyidikan yang dilakukan oleh beberapa ahli, ada beberapa teori interaksi sosial sehingga proses interaksi sosial itu berlangsung secara lancar dan terus menerus. Berikut teori para ahli yang dimaksud diantaranya :

a. Aspek-Aspek Interaksi sosial

1. Situasi, yakni suasana di mana proses interaksi sosial itu berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya.

2. Aksi/Interaksi, Yakni suatu tingkah laku dari individu yang tampak dan merupakan ernyataan kepribadian individu-individu tersebut.

b. Fase-fase dalam Interaksi Sosial

1. Dalam proses ini fase pertama adalah ada komunikasi/atau hubungan yang melibatkan individu-individu dan komunikasi berlangsung berulang-ulang.
2. Komunikasi/hubungan antar individu dapat berlangsung pada saat yang lampau, sekarang, dan yang akan datang.
3. Komunikasi/hubungan antar individu menimbulkan problem yang harus dipecahkan bersama-sama.
4. Masalah atau problem yang dipecahkan bersama-sama menimbulkan ketegangan pada individu selama proses pemecahan masalah tersebut.
5. Pemecahan/masalah atau problem tersebut menciptakan integrasi, artinya masing-masing individu merasakan kepuasan secara berssma-sama.

c. Macam-Macam Proses Interaksi Sosial

1. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam diri individu, yakni prose interaksi sosial yang terjadi antara ego/id dengan *super ego*.
2. Proses interaksi sosial yang terjadi antar seseorang individu dengan individu lain.
3. Proses interaksi sosial yang terjadi antara seseorang individu dengan kelompok.

4. Proses interaksi sosial yang terjadi antar kelompok individu dengan kelompok individu lain.¹⁷

4. Tradisi

Ditinjau dari aspek kesejarahan, keberadaan wali Songo selalu dikaitkan dengan tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki ciri-ciri tidak sama dengan masyarakat yang hidup di era Majapahit.¹⁸ Hal ini kemudian dikembangkan oleh masyarakat muslim menjadi tradisi keagamaan khas muslim seperti dipaparkan koentjaraningrat dalam kebudayaan jawa (1994) tentang tradisi keagamaan muslim jawa. Misalnya, *bakda besar, bakda kupatan, suran, mbubur suran setiap bulan syuro* (Muharram), *sarapan, jumadilawalan, jumadilakhiran, rejeban, ngruwah* (atau Megengan), *Maleman, Riyayan, sawalan* (atau kupatan), *sela*, dan *sedekah Haji*. Hal ini, tampak berjaln-berke-lindan dengan kebudayaan lama yang berasal dari tradisi keagamaan kapitayan, Hindu, Budha; berasal dari ritual Tantrayana seperti Tradisi *tumpengan, nyadran* (sradha), *tingkeban, brokohan, puput puser, tedhak siten*, (turun tanah), *sesaji tulak balak, ruwatan, bersih desa, maulud*. Semua itu, menunjuk pada bukti-bukti terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi sosial keagamaan dalam rangka pbumian ajaran islam Nusantara.¹⁹

Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang di salurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan

¹⁷ Santoso. Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT refika Aditama, 2010), 180-181

¹⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 184. EBOOK

¹⁹ Ibid., 185.

sosial.²⁰ Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya seperti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (1981: 12).

Kriteria tradisi dapat lebih di batasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masakini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.²¹

Sehubungan dengan itu pula, J.J.Honigmann dalam bukunya *The World Of Man* (1951) dalam Koentjaraningrat (1979: 200), mengatakan ada tiga gejala kebudayaan, yaitu (1) *ideas*; (2) *activities*; (3) *artifact*. Sehubungan dengan itu, maka Koentjaraningrat (1979 : 201), mengatakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai totalitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

²⁰ Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial* (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 2010), 69.

²¹ Ibid., 70.

sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²²

5. Nilai Fungsional

Pada titik ini, keharusan fungsional atas kebutuhan struktural menjadi niscaya karena perspektif ini mengacu pada konsepsi sistem seperti termaktub, sistem selalu memiliki kebutuhan untuk menstabilkan diri. Ini terjadi karena masyarakat dipilih ke dalam tiga ranah; kebudayaan, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Kebudayaan menjelma perekat norma sosial yang menjadi acuan kepribadian untuk mengatur motivasi diri. Sistem sosial menjadi batas institusionalisasi sekaligus kontrol berupa sanksi sosial, demi terjadinya integrasi masyarakat yang dipotong oleh nilai-nilai kultural. Sementara sistem kepribadian mengacu pada diversitas motivasi diri yang merupakan hasil dari sosialisasi nilai budaya; sebuah horizon tempat individu merasuk dalam stabilitas sistem sosial yang sudah terpola.²³

Inilah fungsionalisme struktural parsonian itu. Di sini kebudayaan tertahbis sebagai sistem simbol terpola, teratur, yang menjadi sasaran bagi orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang terinternalisasi, serta pola-pola yang terlembaga dalam sistem sosial. Kebudayaan kemudian menjelma kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan; ia mewujud dalam sistem sosial sebagai norma dan merusak dalam kepribadian

²² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: KENCANA PRENADA GRUP, 2006), 54.

²³ Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 163.

sebagai nilai yang terinternalisasi. Namun kebudayaan tidak hanya menjadi bagian dari sistem sosial karena ia tetap memiliki otonomi di dalam simbol, berupa pengetahuan dan ide. Watak simbolik ini yang membuat kebudayaan bisa dipindah dari satu sistem sosial ke sosial lain-melalui difusi dan dari individu ke individu lain melalui sosialisasi. Ini yang membuat parsons menyebut dirinya sebagai *determinis kultur* karena ia memosisikan kebudayaan sebagai pembentuk struktur tindakan sosial.²⁴

6. Kerukunan Warga

Kerukunan merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*conditio sine qua non*” untuk mencapai hubungan lebih jauh yaitu aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat toleransi yang tinggi.²⁵

Di Indonesia kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Dengan demikian kerukunan merupakan jalan

²⁴ Ibid., 164.

²⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 170.

hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini peneliti mencoba mengungkap fenomena yang terjadi dengan cara memaparkan atau mengembangkan apa hasil dari penelitian. Penentuan metode ini didasarkan pada pendapat Burhan Bugin dalam bukunya penelitian kualitatif yang mengatakan bahwa format dekriftif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk study kasus. Lebih lanjut Bugin memperjelas dengan menyatakan dengan format deskriptif kualitatif dan study kasus tidak memiliki seperti air (menyebar dipermukaan) tetapi memusatkan pada suatu unit tersebut dari berbagai fenomena. Artinya dari ciri-ciri tersebut agar study ini dapat amat mendalam dan dengan demikian kedalam data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karna itu penelitian ini bersifat mendalam “menusuk” sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti memb utuhkan waktu yang cukup lama.²⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tamansari Bondowoso. Peneliti tertarik memilih lokasi ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi selamatan tajin sorah di Kelurahan Tamansari Bondowoso serta ingin

²⁶ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta:Kencana Perdana Media Grup, 2008).68

mengetahui cara masyarakat bersosialisasi melalui ater-ater tajin saat tradisi berlangsung.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tau tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Pertimbangan atau tujuan tertentu ini misalnya orang, informan, atau responden tersebut dianggap tau, dapat menggambarkan kondisi, dan menguasai tentang apa yang akan diungkapkan dalam penelitian.

Dalam penggunaan tehnik purposive sampling ini, peneliti mempertimbangkan informan yang akan diteliti yang dianggap yang lebih memahami situasi dan lebih tau gambaran tentang kondisi yang ada ditempat penelitian, ialah sebagai berikut :

1. Tokoh Agama
2. Tokoh Masyarakat / Tetua Masyarakat
3. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data. Banyak masalah yang telah dirumuskan tidak dapat dipecahkan dengan baik, karena metode untuk

memperoleh data yang diperlukan tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode observasi.²⁷

Dalam penelitian ini metode yang digunakan anatra lain :

1. Metode Observasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan di catat.²⁸

Data yang diperoleh dari metode ini adalah :

- a) Kondisi objek penelitian
- b) Proses pembuatan tajin sorah
- c) Proses ater-ater tajin sorah ke para warga
- d) Keakraban antar warga ketika ater-ater tajin dan menerima tajin

2. Teknik wawancara

merupakan tehnik yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Sebab, wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus

²⁷ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2014), 103.

²⁸ Ibid.,106.

jas dan terarah, suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang objektif dan dapat dipercaya. Menurut arikunto, bahwa interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁹

Data yang diperoleh dari wawancara adalah :

a) Informasi dari warga yang dianggap tau dalam proses selamatan ini

3. Teknik Dokumentasi

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi. Informasi bisa berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah :

a) Gambar atau foto dan informasi penting yang diperoleh ketika proses selamatan tajin sorah berlangsung

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah ada dan terkumpul, nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

²⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Riset (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 125.

³⁰ Ibid.,260.

dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³¹

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi yaitu pendekatan yang memungkinkan melakukan trobosan metodologis terhadap masalah tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh borgess dalam bukunya Bugin disebut juga “Strategi Penelitian Ganda” atau triangulasi seperti yang dikatakan oleh Denzin.³²

Triagulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan titik oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisa data. Sampai suatu peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.³³

Salah satu langkah yang paling penting dan mudah dalam hasil uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Namun dalam hal ini peneliti lebih menggunakan triangulasi terhadap sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara dengan dokumen.³⁴

³¹ Ibid., 244.

³² Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 257

³³ Ibid., 260.

³⁴ Ibid., 262.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.³⁵ Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Pra Lapangan :

- a. Menyusun rancangan penelitian diantaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.
- b. Menentukan objek penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan.
- d. Memantau dan mengecek kondisi lapangan.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan :

- a. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.
- b. Memasuki lapangan penelitian.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahapan Pengelolaan Data :

- a. Analisis data.

³⁵ Tim Penyusun, *Pedoman*. 48

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Tamansari

Awal mula di bagian selatan kelurahan Tamansari tepatnya di Lumbung Desa ada taman bunga yang memang ada sejak dulu. Sari disini adalah bagian dari bunga-bunga yang ada di taman sehingga orang-orang banyak menyebutnya daerah tersebut dengan desa Tamansari. Setelah melalui tiga periode pergantian kepala desa, mulai dari kepala desa pertama yaitu Bapak Akip Surohwijoyo hingga masa jabat kepala Desa yang ketiga wilayah tersebut masih menjadi Desa Tamansari, setelah masa jabat kepala Desa yang ke tiga selesai, sejak itulah Desa Tamansari menjadi Kelurahan Tamansari dengan berlangsungnya masa jabat bapak lurah yang ke empat ini. Hingga sampai saat inilah disebutkan kelurahan Tamansari karena memang lokasinya berada di tengah-tengah jantung kota Bondowoso.³⁶

Peneliti memaparkan sejarah kelurahan tamansari yang di peroleh dari hasil wawancara bersama tokoh masyarakat setempat yaitu mantan bapak lurah ke 4 di kelurahan tamansari. Namun disini tidak dapat memaparkan secara menyeluruh karena memang tidak ada yang mengetahui cerita asli atau sejarah kelurahan tamansari dengan lengkap. Begitu juga ketika peneliti menanyakan tentang sejarah kelurahan

³⁶ H. Ahmad Sudarsono, hasil wawancara 2 April 2018

tamansari kepada sesepuh warga juga tidak mendapatkan jawaban yang jelas dan yang beliau sampaikan sama dengan cerita yang di sampaikan oleh tokoh masyarakat setempat.

Tabel 2

Daftar pejabat lurah Tamansari Bondowoso

No	NAMA	KET
1	Akip Surohwijoyo	Lurah ke 1
2	Jalal	Lurah ke 2
3	Prawiranegoro	Lurah ke 3
4	Sudarsono	Lurah ke 4
5	Miskaden	Lurah ke 5
6	Kardi	Lurah ke 6
7	Purnomo	Lurah ke 7
8	Eva	Lurah ke 8
9	Anang mashuri	Lurah ke 9
10	Faridah	Lurah ke 10
11	Suprayatno	Lurah ke 11
12	Ervan Rosjidi	Lurah ke 12

2. Letak Geografis

Kelurahan Tamansari adalah salah satu kelurahan yang terletak 4 km dari pusat kota Kabupaten Bondowoso. Jumlah penduduk warga kelurahan Tamansari 6.726 jiwa dan terdiri dari beberapa RT dan RW.³⁷ Di kelurahan tamansari terdapat 25 RT dan 21 RW yang sama-sama masih mempertahankan Tradisi Selamatan Tajin Sorah ini.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat kelurahan Tamansari mayoritas beragama Islam, hanya ada beberapa kepala rumah tangga yang beragama kristen. Dalam tatanan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Tamansari masih kental dengan tradisi budaya dan tradisi keislaman.

Masyarakat kelurahan Tamansari memegang teguh tradisi-tradisi yang telah turun temurun dilakukan. Seperti selamatan guna memperingati suatu kejadian yang dianggap penting, misalnya pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian sampai selamatan bulan-bulan tertentu yang masih dilaksanakan seperti selamatan tajin sorah yang masih diperingati sampai saat ini.

4. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Tamansari rata-rata semua menempuh pendidikan (semua bersekolah) menurut tokoh masyarakat setempat

³⁷ Data Kelurahan Tamansari Bondowoso, 2 April 2018

mengatakan kira-kira 50% masyarakatnya menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana dan 50% tidak sarjana tetapi semua bersekolah.³⁸

Ketika Peneliti ingin memastikan data yang valid dengan mendatangi kantor kelurahan Tamansari agar mendapat data yang benar mengenai kondisi pendidikan warga setempat, ternyata pegawai kelurahan juga tidak mengetahui data yang valid di tahun 2018 karena belum ada rekapan ulang. Peneliti tidak mendapatkan data kondisi pendidikan tetapi memakai data yang bersumber dari hasil wawancara sebelumnya bersama bapak H. Ahmad Sudarsono selaku mantan bapak Lurah ke 4 di Kelurahan Tamansari Bodowoso.

Tabel 3

Jenjang pendidikan	Persen
SD	15 %
SMP	10 %
SMA	25 %
Sarjana	50 %
Jumlah	100 %

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat kelurahan Tamansari bisa di katakan stabil. Rata-rata masyarakatnya bekerja. Sebagai pegawai negeri 40 %, dagang 30 % buruh 10 % tani 10% dan swasta 10 %.

³⁸ H. Ahmad Sudarsono, Hasil wawancara 2 April 2018

Tabel 4

Mata pencaharian	Persen
Pegawai Negeri	40 %
Dagang	30 %
Buruh	10 %
Tani	10 %
Swasta	10 %
Jumlah	100 %

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian merupakan laporan tertulis dari Peneliti, tentang aktifitas-aktifitas peneliti yang dilakukan di kelurahan Tamansari. sehingga data-data yang didapat peneliti, berupaya dituangkan dalam laporan ilmiah, baik laporan hasil observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dari dokumentasi yang diperoleh Peneliti selama di lapangan.

Pada bagian ini peneliti memaparkan analisa peneliti tentang bagaimana Tradisi Selamatan Tajin Sorah dan tujuan Selamatan Tajin Sorah serta kerukunan warga setelah proses Ater-ater di Kelurahan Tamansari Bondowoso.

1. Proses Tradisi Selamatan Tajin Sorah

Di Indonesia khususnya jawa, Selamatan menjadi Tradisi untuk memperingati dan melestarikan kebiasaan nenek moyang kita untuk tetap dilaksanakan hingga saat ini. Di kelurahan Tamansari sendiri Selamatan Tajin sorah masih tetap dilaksanakan tiap memasuki bulan Muharram

dengan membagi-bagikan tajin yang biasa warga setempat menyebutnya dengan ater-ater tajin sorah.

Selamatan Tajin sorah biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram sejak tanggal 10 Muharram sampai satu bulan penuh. Tradisi ini masih dipertahankan sampai saat ini karena untuk mengenang kisah Nabi Nuh As, karena berawal dari kisah Nabi Nuh As yang mendapat perintah dari Allah SWT untuk membuat sebuah perahu besar dengan tujuan agar umat Nabi Nuh As yang tidak ingkar dapat selamat dari banjir bandang yang akan menimpa kaum yang ingkar dan melenceng dari ajaran Nabi Nuh As. Lalu kemudian Nabi bertanya kepada kaumnya itu “Apakah masih ada sisa makanan?”. Kemudian dijawab oleh kaum Nabi Nuh “masih ya Nabi, kita masih mempunyai beberapa bahan makanan”, dari sinilah Nabi Nuh As kemudian memerintahkan umatnya untuk memasak bahan makanan tersebut. Kisah tersebut kemudian ditafsirkan oleh suku Madura sebagai sebuah tradisi yang menggambarkan rasa syukur umat Nabi Nuh As yang selamat dari bencana banjir bandang.³⁹

Biasanya warga setempat membagikan Tajin atau Ater-ater Tajin setelah Tajin Sorahnya masak dan diselameti atau dibacakan doa oleh tokoh Agama di tempat tersebut. Warga setempat biasanya membagikan Tajin ke para warga setelah mengantarkan Tajin pertamanya ke tokoh Agama yang sudah di bacakan doa. urutan pembagian Tajin memang dimulai dari tokoh agama terlebih dahulu sebagai simbolis Tajin yang akan

³⁹ Ust Zakaria, hasil wawancara 6 April 2018

dibagikan ke para warga juga sudah di selameti. Karena dengan demikian merupakan bentuk rasa syukur warga yang telah di beri rezeki pada bulan tersebut (Muharram) sehingga bisa berbagi antar sesama dengan cara selamatan dan membagikan Tajin ke para warga, menurut tetua masyarakat setempat.⁴⁰

Tradisi Tajin Sorah ini masih dipertahankan sampai saat ini karena tokoh agama setempat mengatakan masih sangat bermanfaat bagi masyarakat yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah di kelurahan Tamansari khususnya, yang mana manfaatnya disini agar masyarakat masih mengingat kisah Nabi Nuh dengan Selamatan Tajin Sorah dengan membagikan Tajin ke para warga setiap masuk tanggal 10 Muharram agar berlanjut ke generasi kita selanjutnya, kemudian manfaat lainnya yaitu untuk menjalin tali silaturahmi antar warga agar saling menghargai sesama.⁴¹

Manfaat Ater-ater disini untuk saling mengingatkan bahwa sudah memasuki bulan Muharram dan bentuk kesadaran para warga untuk saling berbagi dan bersodaqoh antar sesama melalui Selamatan Tajin Sorah ini. Biasanya orang yang perama kali melakukan Ater-ater adalah tetua masyarakat tersebut atau tokoh masyarakat di kelurahan Tamansari kemudian dilanjutkan dengan masyarakat lainnya yang juga melakukan Ater-ater Tajin di hari selanjutnya sebagai Selamatan Tajin Sorah dalam bentuk rasa syukur mereka atas rezeki yang di dapat. Kemudian warga juga

⁴⁰ Maryama, hasil wawancara 6 April 2018

⁴¹ Ust Zakaria, hasil wawancara 6 April 2018

beranggapan dengan Selamatan Tajin Sorah di bulan Muharram agar terhindar dari malapetaka atau bahaya agar di beri keselamatan.⁴²

Tajin Sorah adalah Tajin atau bubur yang terbuat dari beras yang dimasak dengan santan hingga menjadi Tajin atau bubur, dan dihidangkan dengan kuah santan untuk mempercantik tampilan Tajin tersebut.

Komposisi Tajin Sorah :

- Beras
- Santan
- Air secukupnya

Proses pembuatan Tajin Sorah :

- a. Cuci beras sampai bersih kemudian di masak dengan air secukupnya
- b. Campurkan santan dengan beras yang dimasak
- c. Selanjutnya aduk rata beras hingga masak menjadi Tajin

Komposisi kuah santan pada Tajin Sorah :

- 1) Santan
- 2) Kunyit
- 3) Ketumbar
- 4) Laos
- 5) Jahe
- 6) Kemiri
- 7) Bawang putih
- 8) Bawang merah

⁴² Ningram, hasil wawancara 6 April 2018

- 9) Daun jeruk
- 10) Sereh
- 11) Garam dan micin secukupnya
- 12) Potongan daging Ayam
- 13) Potongan tahu dan tempe

Proses pembuatan kuah santan pada Tajin Sorah :

- a. Haluskan bumbu-bumbu yang sudah disiapkan
- b. Kemudian masak sebentar bumbu yang sudah di haluskan
- c. Lalu satukan bumbu yang sudah di masak dengan santan
- d. Setelah santan mendidih masukan secara bersamaan potongan ayam tempe dan tahu
- e. Kemudian aduk sebentar dan diamkan hingga matang

Komposisi lain untuk mempercantik tampilan Tajin Sorah :

1. Kacang goreng
2. Telur gulung goreng
3. Daun seledri
4. Wortel
5. Irisan cabe merah besar⁴³

Kemudian setelah Tajin dan kuah santan masak, Tajin dihidangkan dengan kuah santan dan di tambah dengan bahan yang mempercantik tampilan Tajin sorah dengan kacang goreng, telur goreng, daun seledri,

⁴³ Observasi, 6 April 2018

wortel, dan irisan cabe merah besar. Selanjutnya Tajin Sorah siap di antar kerumah warga.⁴⁴ Bahan-bahan yang digunakan disini adalah bahan-bahan dapur yang mudah di dapat dan tidak ada ketentuan yang berkaitan dengan bahan-bahan untuk membuat tajin sorah ini seperti menngharuskan menggunakan beras atau bahan-bahan dengan kualitas atau kelebihan lainnya.

Menggunakan beras sebagai bahan utama tajin disini karena mengingat sejarah Nabi Nuh AS, yang pada waktu peristiwa banjir bandang telah usai yang tersisa dari bahan makannannya disini hanya beras saja. Kemudian menggunakan santan sebagai pelengkap komposisi tajin sorah ini sebagai penyedap rasa agar rasa dari tajin sorahnya menjadi lebih sedap dan enak ketika tajin telah masak.⁴⁵

2. Makna Selamatan Tajin Sorah

Selamatan ini masih dipertahankan sampai saat ini karena warga setempat mempertahankan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan sebagai bentuk rasa syukur warga setempat kepada Allah SWT yang mana juga mengenang kisah Nabi Nuh As atas selamatnya kaum Nabi Nuh As yang tidak ingkar dari bencana banjir bandang yang menimpa kaumnya yang ingkar dan melenceng dari ajaran Nabi Nuh As.⁴⁶

Kemudian makna dari Selamatan ini adalah untuk mempererat hubungan antar warga Kelurahan Tamansari Bondowoso yang mana sebagian warganya ada yang individualis atau nafsi-nafsi antar sesama

⁴⁴ Maryama, hasil wawancara 6 April 2018

⁴⁵ Maryama, hasil wawancara 6 April 2018

⁴⁶ Ust Zakaria, hasil wawancara 6 April 2018

warga dan dengan adanya Tradisi Selamatan ini dengan media Ater-ater tajin akan mempererat hubungan diantara mereka karena akan berkomunikasi satu sama lain ketika proses Ater-ater kerumah warga berlangsung.⁴⁷

Makna Selamatan Tajin Sorah menurut sesepuh warga setempat adalah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan tamansari yang diawali dengan sesepuh warga terlebih dahulu memulai ritual tersebut dengan membawa tajin yang sudah masak kerumah tokoh agama setempat dengan tujuan untuk dibacakan doa atau diselameti kemudian dibagiakn ke para warga sebagai rasa syukur atas nikmat yang di beri oleh Allah SWT dan untuk terhindar dari bahaya yang akan menimpa wilayah tersebut.⁴⁸ Maksud dari makna disini yang dikatakan oleh tokoh agama sama dengan yang disampaikan oleh sesepuh warga setempat bahwa dinamakan selamatan karena penyelenggara selamatan ingin mendapat keselamatan dan nikmat yang diperoleh oleh Allah SWT.

3. Bentuk kerukunan warga setelah Ater-ater Tajin

Ketika sesudah proses Ater-ater Tajin berlangsung tepatnya setelah selesai membererikan Tajin, disinilah timbul percakapan antar warga dan banyak hal yang mereka bicarakan ketika proses tersebut berlangsung. Padahal di hari-hari biasa antar sesama tetangga jarang sekali berkomunikasi jika tidak bertemu ketika ada acara yang sedang berlangsung di sekitar tempat tersebut. Keterbatasan komunikasi disini

⁴⁷ Observasi, 6 April 2018

⁴⁸ Maryama, hasil wawancara 6 April 2018

terjadi karena mereka anggap jika tidak ada sesuatu yang penting yang harus mereka bicarakan mereka tidak saling berkomunikasi. Mereka akan berkomunikasi ketika saling bertatap muka di depan rumah mereka itupun ketika mereka kebetulan saling berpandangan, dan hanya sebagai bentuk sapaan biasa bahwa mereka tidak apa-apa (rukun).⁴⁹

Percakapan mereka yang Peneliti lihat disini seperti sedang bertemu dengan kerabat atau teman lama yang sudah lama tidak berjumpa sehingga percakapan mereka terdengar sangat harmonis sekali dan banyak hal yang mereka ceritakan ketika selesai proses Ater-ater Tajin tersebut sedang berlangsung, seperti membahas tentang Tajin sendiri dan bercerita tentang keluarga masing-masing. Tidak hanya di dalam rumah namun percakapan tersebut terbawa sampai mereka bertemu dengan tetangga yang lain dan berkumpul di salah satu rumah untuk berbicara dan sekedar berkumpul. Namun keakraban mereka terlihat ketika mereka sedang berkomunikasi waktu itu saja dan berahir ketika mereka kembali kerumah mereka masing-masing.⁵⁰

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi maka dalam analisis data berikut ini difokuskan pada tradisi selamatan Tajin Sorah dalam mempererat kerukunan antar warga kelurahan Tamansari Bondowoso.

⁴⁹ Ika Trisnawati, hasil wawancara 6 April 2018

⁵⁰ Observasi, 6 April 2018

1. Tradisi Selamatan Tajin Sorah

Dari penyajian data dan analisis yang sudah dipaparkan oleh Peneliti pada sub dan bab sebelumnya, maka Peneliti menemukan kesimpulan tradisi selamatan Tajin Sorah dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Muharram untuk mengingat sejarah kisah Nabi Nuh As yang ditafsirkan oleh suku Madura sebagai sebuah tradisi yang menggambarkan rasa syukur umat Nabi Nuh As yang selamat dari bencana banjir bandang. Kemudian warga kelurahan Tamansari Bondowoso memperingati Tradisi tersebut dengan Ater-ater Tajin Sorah ke para warga setelah melakukan selamatan yang dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh warga yang lain dalam bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan dengan Ater-ater Tajin tersebut.

Masyarakat kelurahan Tamansari masih memepertahankan Tradisi ini karena dianggap mempunyai manfaat yang baik dan harus melestarikan Tradisi ini secara turun-temurun.⁵¹

Seperti yang dikemukakan oleh G.Van der leeuw seorang ahli agama yang melihat ada empat tingkat hubungan antara agama dengan kebudayaan, salah satunya yakni agama dan kebudayaan menyatu.⁵²suatu bentuk perwujudan adanya agama dan budaya yang menyatu dapat dilihat ketika proses selamatan di rumah tokoh agama ketika membacakan doa atau selamatan tajin yang akan dibagikan ke para warga.

⁵¹ Ika Trisnawati, hasil wawancara 6 April 2018

⁵² Tualeka, Hamzah, Sosiologi Agama, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 109

Ketika proses wawancara Peneliti tidak mendapatkan dokumentasi atau gambar Peneliti bersama narasumber. Dikarenakan narasumber tidak mau foto alasannya malu. Berikut pernyataan ibu Ika salah satu warga Kelurahan Tamansari ketika diwawancari:

“Jangan di foto mbak, malu. Biar saya jawab pertanyaannya saja tapi jangan di foto belum mandi. (sambil tertawa). Sudah. Jangan saya malu, cukup jawaban dari pertanyaannya saja untuk tugas kamu.”⁵³

Kemudian melanjutkan proses wawancara dengan narasumber sambil ikut serta berkumpul dengan warga lainnya.

Peneliti melihat tidak ada ritual atau tradisi lain di kelurahan tamansari kecuali Tradisi Selamatan Tajin Sorah yang dilaksanakan tiap bulan Muharram oleh warga setempat.

Warga tetap melaksanakan tradisi ini karena mereka melanjutkan tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka dan tradisi ini memberikan banyak manfaat untuk mereka yang melaksanakannya seperti terhindar dari bahaya buruk dan sebagai bentuk rasa syukur para warga atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini masih menjadi kepercayaan masyarakat kelurahan tamasari bondowoso sampai saat ini.

⁵³ Ika Trisnawati, hasil wawancara 6 April 2018

2. Keakraban Warga Setelah Proses Ater-ater Tajin Sorah

Pada bagian ini (setelah ater-ater) peneliti melihat keakraban yang tercipta tidak seperti ditempat lainnya. Warga yang berkumpul setelah proses ater-ater tidak berkumpul ditempat lain seperti tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul oleh warga, biasanya seperti masjid. Tapi disini warga berkumpul di depan rumah saja dan menjalin keakraban hanya ketika ada selamatan Tajin tepatnya setelah proses Ater-ater. Perbincangan mereka saat itu membahas tentang Tajin sorah dan tentang keluarga masing-masing, disini Peneliti juga ikut serta berkumpul dan berbicara bersama.⁵⁴

Menurut kutipan dari buku karya Hendropuspito Kerukunan merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “conditio sine qua non” untuk mencapai hubungan lebih jauh dari yaitu aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan oleh semua pihak untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat toleransi yang tinggi.⁵⁵ Terlihat jelas sekali bahwa dengan media ater-ater tajin disini keakraban warga ketika berkumpul terlihat sangat harmonis sekali dan dapat dikatakan bahwa komunikasi harus selalu terjalin antar sesama warga agar kerukunan dapat terjalin untuk jangka waktu yang lama tidak hanya ketika ada selamatan tajin sorah atau jika ada kepentingan yang mengharuskan mereka berkomunikasi satu sama lain.

⁵⁴ Observasi, 6 April 2018

⁵⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 170

Makna Selamatan Tajin sorah ini yang untuk mempererat kerukunan antar warga disini ialah ritual yang dilakukan dengan ater-ater tajin untuk menjalin komunikasi antar sesama dan melanjutkan kebiasaan yang di warisi oleh leluhur kita agar tetap ada dan menjadi kebiasaan untuk selalu di peringati ketika memasuki hari atau bulan pelaksanaan Tradisi tersebut.

Berikut hasil pengamatan peneliti saat mengamati sekilas perbincangan warga ketika berkumpul :⁵⁶

Sambil menikmati tajin yang diberi sesepuh warga beberapa ibu rumah tangga diantaranya ibu maryati, ibu ika trisnawati dan ibu maryama selaku sesepuh warga setempat berkumpul dan saling bertanya mengenai ater-ater tajin sorah sambil duduk santai di depan rumah salah satu warga.

Salah satu dari mereka memulai percakapan dengan bertanya kepada yang lain kapan mereka akan mengunjungi rumah warga (ater-ater tajin sorah). Percakapan diantara mereka terlihat santai ketika saling memberikan jawaban satu sama lain mengenai waktu yang paling tepat untuk membagikan tajin sorah kerumah warga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu maryama, ibu ika dan ibu maryati bahwasanya waktu yang tepat untuk mengunjungi rumah warga (ater-ater tajin sorah) adalah sore hari. Karena ungkapan dari ketiga narasumber sama, maka peneliti hanya menyebutkan ungkapan dari salah satu narasumber yaitu ibu ika :

“enggi, rencana jet aterah aben abelenjeeh gulagguh melle tak cek sorenah lastareh atajin ben selamatan”

⁵⁶ Observasi, 6 April 2018

Artinya :

“iya, rencana memang mau membagikan siang belanja pagi agar selesai masak bubur dan selamatan tidak terlalu sore”.⁵⁷

Pernyataan dan sikap warga disini terlihat sangat santai menikmati suasana saat itu dan terlihat keharmonisan diantara mereka, karena tak setiap hari mereka bisa menikmati suasana berkumpul dan berbincang bersama seperti yang terjadi sore itu.

Keakraban disini bersifat temporer sehingga tidak berlanjut lama dan hanya berlangsung ketika proses ater-ater saja selanjutnya berkomunikasi antar warganya ketika mereka anggap ada kepentingan yang mengharuskan mereka antar warga harus berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian tidak ada kesadaran kolektif pada warga yang melaksanakan tradisi selamatan tajin sorah ini, ketika proses selamatan tajin sorah selesai diantara warganya kembali lagi tidak saling bertegur sapa atau nafsi-nafsi.

3. Mempererat Kerukunan Antar Warga

Berkumpulnya warga disini tidak seperti di tempat lain misalnya di masjid ketika melaksanakan selamatan. Disini warga melaksanakan selamatan di rumah tokoh Agama setempat kemudian melaksanakan Ater-ater kerumah warga dan berkumpul di depan rumah untuk berbincang bersama dan mempererat hubungan antar sesama tetangga. Mempererat kerukunan disini terlihat jelas ketika proses ater-ater, dengan media tajin

⁵⁷ Ika Trisnawati, hasil wawancara 6 April 2018

sorah semula yang warganya tidak saling bertegur sapa dapat berkomunikasi setelah proses ater-ater tersebut berlangsung.

Keakraban warga disini hanya ketika hari itu saja namun mereka memanfaatkan momen berkumpul pada waktu itu dengan cara keakraban mereka yang sangat erat sehingga terlihat sangat harmonis. Juga terlihat jelas bahwa mereka memang jarang atau hampir sama sekali tidak pernah berbincang ketika tidak ada waktu yang tepat seperti pada saat itu (Selamatan Tajin) bahwa perbincangan mereka meskipun tetangga dekat namun mereka tidak tau sama sekali kabar dari tetangga tersebut, misalnya salah satu warga menanyakan kabar anak dari tetangga dekat itu “sekarang anak ibuk sedang ada dimana ?” karna memang sama sekali tidak pernah melihat anak dari tetangga tersebut. Kebanyakan orang di tempat lain meskipun tidak seeakrab dengan tetangga mereka namun mereka tau keluarga tetangga mereka karna memang pernah berbicara meskipun tidak setiap hari juga. Di kelurahan Tamansari ini benar-benar jarang sekali bahkan hampir tidak sama sekali atau nafsi-nafsi tiap warganya sehingga memang benar-benar tidak berkomunikasi jika tidak ada hari penting atau momens penting seperti selamatan Tajin sorah ini.

Kerukunan dan keharmonisan yang peneliti lihat disini memang berbeda dari tempat-tempat lain kebanyakan yang masih erat sekali sosial dari tiap warganya. Maka dari itu komunikasi disini sangat bermanfaat bagi tiap individu agar menjadi jembatan keharmonisan antar sesama. Seperti bahasan dari komunikasi kelompok yang artinya penyampaian

paduan pikiran dan perasaan kepada sejumlah orang agar mereka mengetahui, mengerti atau melakukan kegiatan tertentu menurut teori komunikasi yang sudah di paparkan di kajian teori di bab sebelumnya.

Dengan kondisi warga disini yang cenderung masih ada yang nafsi-nafsi atau individualis harus ada kesadaran diantara mereka untuk saling mengingatkan bahwa telah memasuki bulan Muharram agar dapat melaksanakan Tradisi Selamatan Tajin Sorah ini guna mempererat hubungan di antara tetangga agar dapat saling berkomunikasi dan menghilangkan kebiasaan mereka yang tadinya masih ada yang jarang sekali berkomunikasi antar warganya.

Upacara atau Tradisi ini mengandung pesan untuk selalu saling rukun antar sesama, saling menghormati satu sama lain, gotong royong dan bermasyarakat agar tidak terjadi hambatan berkomunikasi antar sesama warga di kelurahan tamansari bondowoso.

Peneliti melihat gambaran dari satu keluarga yang mana memang rutin melaksanakan tradisi ini dengan selamatan dan membagikan tajin kerumah warga dan saudara. Warga tersebut mengatakan jika tiap tahun rutin melaksanakan satu tradisi kemudian ketika memasuki bulan atau hari yang mana memang harus melaksanakannya kemudian tidak melaksanakannya mereka mengatakan ada yang kurang di tiap-tiap apa yang mereka kerjakan karena memang tradisi ini dilakukan terus-menerus agar melanjutkan kebiasaan dari leluhur-leluhur mereka yang mengikuti

aturan agar tetap di beri rahmat, kesehatan dan perlindungan dari Allah SWT dengan tetap melaksanakan Tradisi tersebut.

Dari pemaparan di atas, proses ater-ater tajin sorah di kelurahan Tamansari kabupaten Bondowoso dapat mempererat kerukunan antar warga. Karena dari ater-ater tajin tersebut warga mengunjungi rumah tokoh agama setempat untuk membacakan doa atau selamatan dari tajin sorah yang telah dibuat. kemudian warga membagi tajin sorah yang sudah didoakan dengan mengunjungi rumah-rumah tetangga yang lain (ater-ater tajin). Hal tersebut membuat antar warga saling berkomunikasi satu sama yang lain dan menjadikan momen tersebut sebagai keakraban atau kerukunan antar sesama.

Tabel 5

Pembahasan	Temuan
Tradisi Selamatan Tajin Sorah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selamatan dilaksanakan dirumah Tokoh Agama 2. Ater-ater ke rumah warga
Kerukunan Warga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga berkumpul setelah proses Ater-ater di rumah warga tidak di masjid atau tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul 2. Keakraban yang tercipta hanya pada waktu itu saja (ketika ada Selamatan Tajin Sorah atau Ater-ater)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lapangan, serta kerangka teoritik tentang tradisi Selamatan Tajin Sorah dalam mempererat kerukunan antar warga kelurahan Tamansari Bondowoso. Dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan tajin sorah tidak cukup mempererat kerukunan antar warga. Hal ini terlihat antar sesama warganya disini tidak saling bertegur sapa lagi ketika proses selamatan tajin sorahnya selesai maka komunikasinya disini hanya ketika tradisi selamatan tajin sorah berlangsung, namun demikian tradisi selamatan tajin sorah tersebut tetap diperingati. Alasan tetap di peringati karena Makna Selamatan Tajin Sorah menurut sesepuh warga setempat adalah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan tamansari yang diawali dengan sesepuh warga terlebih dahulu memulai ritual tersebut dengan membawa tajin yang sudah masak kerumah tokoh agama setempat dengan tujuan untuk dibacakan doa atau diselameti kemudian dibagiakn ke para warga sebagai rasa syukur atas nikmat yang di beri oleh Allah SWT dan untuk terhindar dari bahaya yang akan menimpa wilayah tersebut Serta untuk memper kokoh tali silaturahmi antar sesama warga dan menjadikannya kebiasaan bersosialisasi antar sesama warga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul tradisi selamatan tajin sorah dalam mempererat kerukunan antar warga kelurahan tamansari bondowoso.

Peneliti ingin memberikan saran kepada :

1. Kepada masyarakat Kelurahan Tamansari Bondowoso untuk senantiasa mempertahankan dan melestarikan Tradisi Selamatan Tajin Sorah, karena Tradisi ini adalah sebuah Tradisi yang memiliki makna filosofis yang baik, serta menjadi kekayaan budaya Indonesia.
2. Agar keakraban yang diciptakan ketika proses Ater-ater berlangsung tidak hanya sampai disitu saja melainkan harus tetap bersosialisasi atau berkomunikasi agar mempererat tali silaturahmi mereka antar sesama warga khususnya di kelurahan Tamansari Bondowoso.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi di Indonesia kiranya para peneliti melakukan penelitian berbasis budaya dan tradisi Indonesia. Banyak realitas sehari-hari, seperti ritual kebudayaan tapi terabaikan, hingga generasi penerus tidak memahami secara mendalam makna apa yang terkandung di dalamnya, mengapa acara tersebut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik Purwasito. 2015. *komunikasi multicultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Aziz, Arnacun, dan Hartono. 1993. *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arif, Syaifullah. 2010. *Refilosofi kebudayaan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: KENCANA PRENADA GRUP
- Effendy, Uchjana , Onong. 1992. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikologis*. Bandung: PT Praja Grafindo Persada
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. yogyakarta: Kanisius
- Nurudin. 2003. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Slamet Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Badung: PT Rafika Aditama
- Soeleman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan Media Utama. EBOOK
- Syaifullah, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo khaxanah ilmu
- Sztomka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember
- Tualeka Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press

SKRIPSI :

- Kharisma, Raisyita Ayu. 2015. "*Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi*". Skripsi. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember

Muminin, Zakia Ulfi. 2016. *“Makna Simbol Makanan Dalam Selamatan Tujuh Bulanan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Dakwah”*. Skripsi. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember

Solihin, Ahmad. 2011. *”Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”*. Skripsi. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

INTERNET :

<http://www.kbbi.web.id/tradisi> (13 November 2017)

<http://www.tokomaduraonline.com/20140507398/tajin-simbol-ritual-adat-masyarakat-madura.html> (29 maret 2018)

<http://2.bp.blogspot.com/-dvxpwNq4DWk/WHOXj48bl0I/AAAAAAAAACro/AvMS0E1yt34g5fKwTeWeCd1qcElivwx3gCLcB/s4600/Peta%2B%2BKabupaten%2BBondowoso.JPG> (1 mei 2018)

<http://peta-jalan.com/kelurahan-desa-tamansari-bondowoso-kab-bondowoso/>
(1 mei 2018)

EBOOK ATLAS WALISONGO (3 April 2018)



MATRIK PENELITIAN

Judul	variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus masalah
Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi selamatan tajin sorah 2. Kerukunan Warga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ater-ater tajin 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kepercayaan (religi) b. Keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh agama b. Tokoh masyarakat c. Warga 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan : <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Internet c. jurnal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : kualitatif deskriptif Dengan jenis penelitian : field resech 2. Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Dokumenter c. Pustaka 3. Metode analisis : deskriptif kualitatif 4. Keabsahan Data : Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tradisi selamatan tajin sorah dalam mempererat kerukunan antar warga kelurahan tamansari bondowoso

JURNAL PENELITIAN

Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga
Kelurahan Tamansari Bondowoso

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	10 Desember 2017	Mengantar Surat Perizinan Penelitian ke Kelurahan Tamansari	1 
2	1 April 2018	Wawancara Bapak Kampong Kelurahan Tamansari : Bapak Ningram	2 
3	2 April 2018	Wawancara Mantan Bapak Lurah Tamansari : Bapak H. Ahmad Sudarsono	3 
4	6 April 2018	Wawancara Tokoh Agama : Ust. Zakaria	4 
5	6 April 2018	Wawancara Tetua Masyarakat : Ibu Maryama	5 
6	6 April 2018	Wawancara Masyarakat : Ibu Ika Trisnawati	6 

Bondowoso, 12 April 2018

Lurah Tamansari



Moh. Elvan Rosjidi, SH

NIP. 196405131987011003

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Kelurahan Tamansari
2. Kondisi masyarakat Kelurahan Tamansari
3. Mengetahui latar belakang suatu peristiwa

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Sejarah Kelurahan Tamansari ?
2. Bagaimana Tradisi selamatan Tajin Sorah ?
3. Mengapa Tajin Sorah selalu dihidangkan ketika bulan Muharram ?
4. Apa makna dari Ater-ater Tajin Sorah ?
5. Mengapa Tradisi tersebut masih di pertahankan sampai saat ini ?
6. Apa manfaat dilaksanakannya Tradisi Selamatan Tajin Sorah ?
7. Pesan apa yang di sampaikan melalui Tradisi tersebut ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Proses pembuatan Tajin Sorah
2. Proses Ater-ater Tajin Sorah
3. Narasumber yang di wawancarai

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

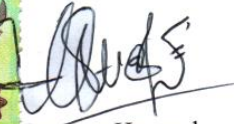
Nama : Uswatun Hasanah
Nim : 082141037
Prodi/ Jurusan : KPI / Manajemen Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “ **Tradisi Selamatan Tajin Sorah Dalam Mempererat Kerukunan Antar Warga Kelurahan Tamansari Bondowoso**” ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 24 April 2018
Saya yang menyatakan




Uswatun Hasanah
082141037



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN BONDOWOSO
KELURAHAN TAMANSARI
Jalan Pelita Nomor 51 Telp. (0332) 420165
BONDOWOSO

Bondowoso, 05 Juni 2018

Nomor : 460 / 742 / 430.11.11.5/2018
Sifat : Penting
Jumlah Lembaran : 1 (satu) berkas
Perihal : -

Kepada,
Yth. Rektor IAIN Jember.
di -
JEMBER

Yang bertandatangan di bawah ini Lurah Tamansari Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso menerangkan :

Nama : **USWATUN HASANAH**
N I M : 082141037
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : 8

Telah selesai melaksanakan Penelitian / Riset dari tanggal 10 Desember 2017 s/d 10 Januari 2018 di Kelurahan Tamansari Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

Demikian surat keterangan ini untuk dijadikan maklum.


LURAH TAMANSARI
MOH. ERFAN ROSJIDI, SH
Penata Tingkat I
NIP. 19640513 198701 1 003

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan Wawancara



Proses Pembuatan *Tajin Sorah*

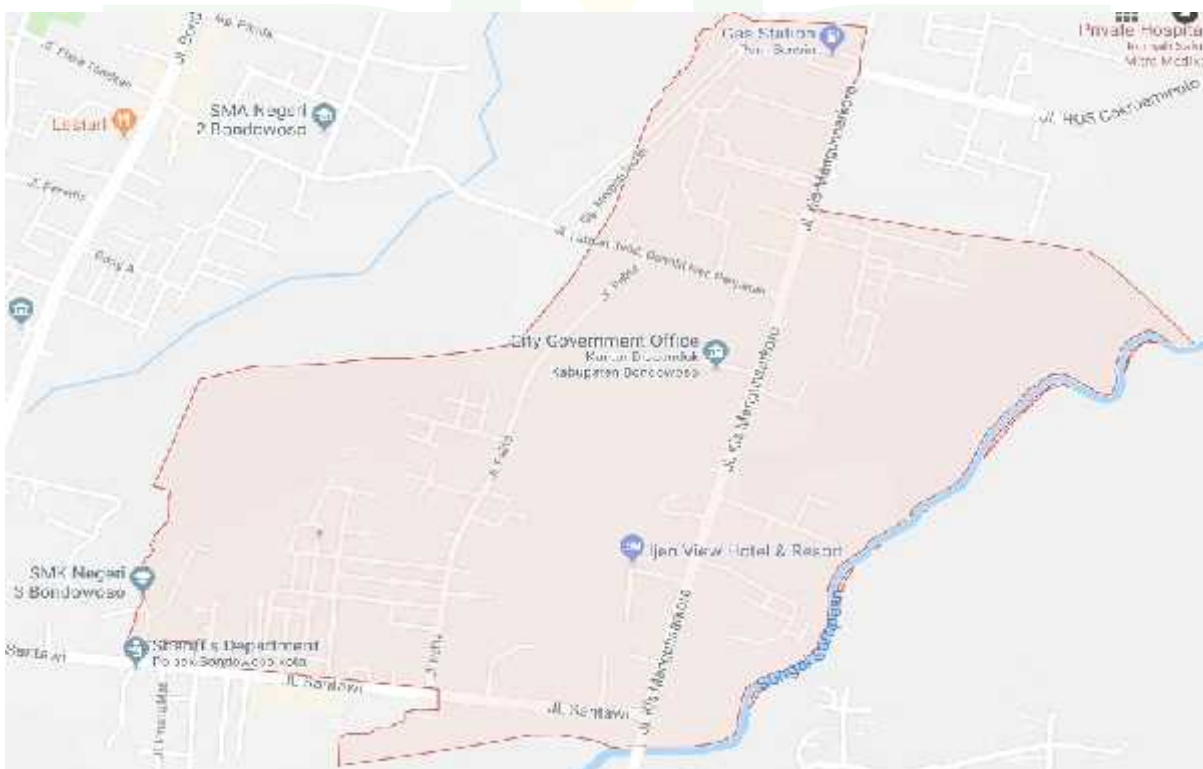


DENAH LOKASI

PETA BONDOWOSO



PETA KELURAHAN TAMANSARI BONDOWOSO



BIODATA PENULIS

Nama : Uswatun Hasanah
TTL : Bondowoso, 7 September 1995
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mayjen Panjaitan Tamansari Bondowoso



RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK. At-taqwa (2000-2002)
- MI. At-taqwa (2003-2008)
- MTs. At-taqwa (2009-2011)
- MAN Bondowoso (2012-2014)
- IAIN JEMBER (2014-2018)

IAIN JEMBER